

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku tasawuf sebagai kritik sosial karya Said Aqil Siroj* adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siroj

##### a. *Taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah)

Segala praktik ibadah yang dilakukan oleh umat Islam merupakan upaya mereka sebagai hamba untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT sebagai Sang Penciptanya. Dan hal ini terdapat tahapan-tahapan yang harus ditempuh sehingga mereka mencapai tingkatan *taqarrub* tersebut.

##### b. *Tawassuth* (moderat)

Maksudnya sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan

##### c. *Tawazun* (keseimbangan)

Tawazun maksudnya selalu menjaga keseimbangan dalam segala hal.

##### d. *I'tidal* (jalan tengah, tegak lurus)

Maksudnya adalah orang Islam sebaiknya mengambil jalan tengah dari permasalahan apabila dihadapkan pada dua permasalahan yang rumit

e. *Tasamuh* (toleran)

Maksudnya adalah bersifat atau bersikap menenggang, menghargai pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda dengan pendirian sendiri

**2. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam (*aswaja*) dalam Lembaga Pendidikan Islam atau kehidupan sehari-hari**

Dalam praktik-praktik umat Islam sehari-hari mengandung nilai-nilai pendidikan tasawuf yang dapat dijadikan motivasi dan sekaligus pelajaran bagi mereka untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub*) dan mengenal-Nya lebih dekat lagi. Seperti contoh zikir, doa, wirid, ini semua dasarnya bersumber dari al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan di atas pada surah al-Baqarah ayat 152. Tradisi-tradisi umat Islam juga sebenarnya mengandung nilai-nilai pendidikan tasawuf tersebut, seperti tasyakuran. Ini dilakukan oleh masyarakat Islam untuk mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan. Dan hal itu juga semata-mata untuk mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub*).

Seperti yang telah diketahui bersama, Aswaja seringkali mampu diterima dalam setiap kurun dan waktu. Barangkali hal ini disebabkan karena Aswaja meliputi aspek kehidupan manusia dan memiliki sifat yang fleksibel, moderat, yakni *tawazun*, *i'tidal*, *tawassuth* dan *tasamuh*, serta berusaha mencari konvergensi dan titik temu di antara berbagai madzhab pemikiran dan aliran keagamaan. Namun, bukan berarti ketentuan tersebut tidak memiliki kelemahan.

Implementasi nilai-nilai aswaja tersebut seringkali ditemukan di pondok pesantren, seperti di pondok pesantren Nurul Jadid, Ponpes Mamba'us

Sholihin dan lain sebagainya. Tidak hanya di pondok pesantren, nilai-nilai aswaja juga kerap kali diimplementasikan di sekolah-sekolah, seperti MA NU TBS Kudus, SMP Khadijah Surabaya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan pembelajaran dan keagamaan yang dilaksanakan sehari-hari, di MA NU TBS misalnya. Dengan adanya materi ajar yang merujuk pada kitab-kitab salaf melalui metode sorogan seperti yang dilaksanakan di pondok pesantren para siswa diajarkan mengenai materi-materi ke-Islaman yang inklusif, cinta damai dan *rahmatan lil 'alamin* sesuai apa yang ada dalam kitab-kitab klasik tersebut.

Selain itu materi tentang ASWAJA atau ke-NU-an juga diajarkan secara langsung dalam bentuk mata pelajaran. Materi ASWAJA yang berisi tentang tauhid atau akidah bertujuan agar para siswa mempunyai pijakan dalam bertauhid sesuai dengan apa yang sudah digariskan para ulama ASWAJA. Implementasi nilai-nilai ASWAJA tersebut tidak hanya memberikan ASWAJA melalui teori dalam bentuk pelajaran saja, namun juga mempraktikannya melalui amaliyah-amaliyah yang telah dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengadakan acara nariyahan, tausiyah menjelang ujian, ziarah kubur, Yasin Tahlil, Istighotsah, sholat dhuha, sholat qobliyah dan ba'diyah dzuhur dan lain sebagainya.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

Untuk dunia pendidikan Islam, pengajaran dan penanaman nilai-nilai tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah harus terus dilakukan bagi umat Islam, khususnya pendidikan anak-anak muslim. Karena seringkali mereka ketika beranjak baligh dan dewasa lalai dengan kewajiban mereka sebagai hamba yang telah dibebani kewajiban syari'at dalam bentuk ibadah-ibadah tertentu. Mereka belum sepenuhnya mengetahui bahwa kewajiban-kewajiban tersebut adalah akan memberikan manfaat kepada diri mereka sendiri ketika sampai pada tingkatan dekat dengan Sang Pencipta.

Untuk para orang tua, seharusnya senantiasa memperhatikan akhlak dan ibadah anak-anak mereka. Dan sebaiknya memberikan pembelajaran sebagai orang tua yang baik bagi anak-anaknya. Dan apabila menghadapi permasalahan di dalam keluarga hendaknya memberikan pembelajaran sikap yang moderat, tawazun, i'tidal dan selalu mengambil sikap yang solutif.

Begitu juga dengan pemerintah dan para kaum elite bangsa, hendaknya segala keputusan dan kebijakan yang diputuskan adalah melalui sikap yang moderat, tawazun, i'tidal dalam urusan dan permasalahannya. Dan dapat juga mengambil keputusan dengan sikap selain itu namun dengan berbagai pertimbangan untuk kemaslahatan agama, bangsa dan negara sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.